

**FIGUR WAYANG KULIT DEWI SINTA DALAM  
CERITA RAMAYANA**



**JURNAL PENGKAJIAN**

**Kristia Noviana Saputri**

**NIM: 1211651022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 25 Juli 2019.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

Pembimbing II/Anggota



Retno Purwardari, SS.,MA  
NIP 19810307 200501 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

## FIGUR WAYANG KULIT DEWI SINTA DALAM CERITA RAMAYANA

Oleh: Kristia Noviana Saputri

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek karakter tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta dari perspektif ikonografi dengan mengambil sampel gaya Yogyakarta. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengungkap makna substansial karya-karya seni kriya klasik salah satunya wayang kulit. Dengan cara ini pengamat seni akan mengungkap semakin banyak pemikiran nenek moyang, yang memperkaya khasanah kearifan lokal, sebagai referensi dalam menggarungi ketidakterbatasan ruang kreativitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori utama ikonografi milik Erwin Panofsky. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tokoh wayang kulit Dewi Sinta dalam cerita Ramayana, juga metode kualitatif dipakai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Dewi Sinta merupakan wayang kulit dengan penggambaran *janma* atau manusia dengan anatomi normal (sempurna). Wayang *putren* dengan jenis alusan luruh. Motif artistik dalam wayang kulit Dewi Sinta merepresentasikan figur putri utama yang memiliki karakter baik sesuai dengan narasi dalam cerita Ramayana. Penggambaran dan makna dari motif artistik wayang kulit Dewi Sinta tersebut merupakan penggambaran wanita ideal pada masa lalu baik secara fisik maupun karakternya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat difungsikan sebagai pedoman dan pengingat bagi setiap perempuan atau masyarakat umumnya untuk diteladani.

**Kata kunci:** ikonografi, wayang kulit, Dewi Sinta, Ramayana, motif artistik, arti, makna.

## SHADOW PUPPET FIGURE DEWI SINTA IN RAMAYANA STORIES

By: Kristia Noviana Saputri

### ABSTRACT

This study aims to examine aspects of the shadow puppet character Dewi Sinta from an iconographic perspective by sampling Yogyakarta styles. This research is important as an effort to uncover the substantial meaning of classical art works, one of them is shadow puppet. In this way the art observer will uncover more and more ancestral thoughts, which enrich the repertoire of local wisdom, as a reference in navigating the infinite space of creativity.

This study used a descriptive qualitative approach using the main theory of iconography of Erwin Panofsky. The approach is used to gain a deep understanding of the shadow puppet character Dewi Sinta in the Ramayana story, as well as the qualitative method used as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from the speaker. Techniques for collecting data through documentation studies, literature studies, interviews, and observations.

From the results of this study it is known that Dewi Sinta is a shadow puppet with a depiction of *janma* or a human with a normal (perfect) anatomy. Putting puppets with *alusan luruh* type. The artistic motives in shadow puppet Dewi Sinta represent the main female figure that has good character in accordance with the narration in the Ramayana story. The depiction and meaning of the shadow puppet Dewi Sinta artistic motif is a description of the ideal woman in the past both physically and character. With this research, it is hoped that it can function as a guideline and reminder for every woman or general community to emulate.

Keywords: iconography, shadow puppets, Dewi Sinta, Ramayana, artistic motives, meanings.

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan seni budaya Indonesia yang beraneka bentuk dan ragam tidak habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti, salah satu di antaranya adalah wayang kulit. Wayang merupakan salah satu dari sekian banyak hasil karya nenek moyang yang diakui *adhiluhung*. Penulis memiliki ketertarikan pribadi pada wayang kulit, karya seni yang penuh dengan nilai filosofis, nilai simbolis, dan nilai historis, sehingga penulis sangat tertarik untuk mempelajari dan mengkaji wayang kulit lebih dalam. Wayang bukan sekedar karya seni dengan bentuk yang indah tetapi mengandung falsafah-falsafah yang lebih mendalam, wayang kulit memberikan suatu gambaran tentang hidup dan kehidupan.

Di samping itu banyak dari masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang kurang mengenal dan mengerti tentang wayang kulit. Kebanyakan generasi muda di Indonesia dewasa ini cenderung lebih mengenal dan menyukai budaya negara lain daripada budaya negeri sendiri. Hal ini terjadi seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi, informasi, dan hiburan sebagai efek globalisasi kancangnya serbuan arus budaya asing di Indonesia dan kurangnya pemahaman tentang budaya asal negeri sendiri. Sehingga penulis merasa perlu mengkaji agar mengenal wayang kulit lebih dalam sebagai upaya mengenal jatidiri bangsa Indonesia melalui hasil budaya di masa lalu untuk menghadapi tantangan zaman.

Sehubungan dengan perkembangan pada zaman modern sekarang ini kita patut berbangga atas perjuangan kaum perempuan dari zaman ke zaman, kaum perempuan telah banyak kemajuan-kemajuan mengambil peranan di segala bidang. Namun demikian kemajuan tersebut mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan cara berpikir kaum perempuan sehingga seringkali membuat perempuan melupakan tugas dan peranan utamanya dalam kehidupan. Adanya perkembangan peran perempuan dalam banyak bidang tersebut, maka diperlukan usaha untuk menemukan dan merumuskan kembali etika bagi putri atau perempuan. Untuk itu penulis memilih tokoh wayang kulit purwa wanita Dewi Sinta untuk dikaji karakter dan peranannya untuk memahami citra atau penggambaran wanita ideal dalam budaya Jawa yang patut diteladani pada masa lalu yaitu memiliki budi pekerti luhur dan suci *trilaksita*-nya (ucapan, pikiran, dan hati).

### 2. Rumusan/Tujuan Penelitian

#### a. Rumusan Masalah

- 1) Apa Bagaimana penggambaran fisikalitas tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta?
- 2) Apa makna artistik tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta?
- 3) Apa makna intrinsik yang ingin disampaikan dari wayang kulit Dewi Sinta dalam cerita Ramayana?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan ciri-ciri fisik wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta sebagai landasan dalam proses pemaknaan wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta.
- 2) Menjelaskan karakter atau figur wayang kulit Dewi Sinta sebagai bahan acuan untuk menganalisis pemikiran yang melandasi pembentukan wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta.
- 3) Mengetahui makna intrinsik (isi) yang terkandung pada tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta dalam cerita Ramayana.

### 3. Teori dan Metode Penelitian

#### a. Teori

Untuk menganalisis interpretasi pada penelitian tanda-tanda ikonik pada wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta, penulis menggunakan teori ikonografi Erwin Panofsky. Erwin Panofsky menjelaskan, ikonografi merupakan kajian yang memperhatikan konfigurasi dari gambar pada suatu karya untuk mengetahui makna yang tersembunyi (*hidden meaning*). Erwin Panofsky dalam pemikirannya dibuku *Meaning in the Visual Art* (1955) mengklaim bahwa ikonografi bersifat deskriptif dan *classifactory*, artinya di setiap kalimat harus dicek kembali keakuratannya.

Panofsky menjelaskan tiga pemaknaan karya seni. Pertama, Pra-ikonografis menangkap pemaknaan pertama (primer) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis, warna. Bentuk-bentuk itu dianggap sebagai representasi suatu objek alamiah. Kedua, analisa ikonografis mempelajari pemaknaan dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah disetujui oleh pakar seni. Artinya analisa yang menjelaskan pemaknaan karya seni dari sumber-sumber literatur. Memfokuskan pada pemaknaan yang dikaitkan dengan dunia gambar, sejarah dan alegori. Ketiga, interpretasi ikonologis adalah cara memahami karya seni melalui penetapan makna isinya dengan menyingkap prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Makna ini dikaitkan dengan bagian dari mentalitas dasar budaya yang memanasifestasikan budaya yang lain (ilmu pengetahuan, agama, filsafat, ideologi) karena karya seni merupakan simtom zamannya (*zeitgeist*).

#### b. Metode Penelitian

Sifat dari penelitian ini diletakkan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan ikonografi karena proses penelitian akan banyak melakukan telaah yang sifatnya interpretasi terhadap wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta. Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Teknik analisis data pada penelitian ini, sejalan dengan kajian ikonografi, adalah praktik dari ikonografi. Prosesnya dimulai dari penetapan materi yang diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul. Materi dibagi menjadi dua: materi utama berasal dari data visual, dan materi pendukung berasal dari data suara. Materi yang diteliti adalah

jawaban narasumber yang berasal dari rekaman wawancara. Setelah materi utama dan pendukung disajikan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis ikonografi Erwin Panofsky.

Panofsky melakukan pemaknaan terhadap karya seni dengan tiga tahapan yang dimulai dari pra-ikonografi, ikonografi, dan ikonologi. Masing-masing tahapan memiliki tingkatan bobot kedalaman yang berbeda namun secara bergiliran akan saling melengkapi.

#### 1) Pra-Ikonografi

Langkah ini diawali dengan tahap pengamatan atau membaca elemen- elernen karya secara tekstual. Membaca objek hanya sebagai teks belum sampai pada pengkaitannya dengan konteks yang lebih dalam. Pembacaan teks atau pengamatan objek ini mencakup dua aspek penting, yaitu aspek faktual dan aspek ekspresional. Aspek faktual merupakan proses identifikasi ciri-ciri fisiknya dibangun dari unsur dan elemen yang paling mendasar (garis, tekstur, komposisi, dan sebagainya) pada sebuah produk seni yang dikaitkan dengan sejarah dan kejadian yang menyebabkan hadirnya sebuah karya seni. Dalam deskripsi pra-ikonografi, pembahasan diarahkan untuk menguraikan makna primer wayang kulit purwa Dewi Sinta, dengan cara mendeskripsikan identitas fisik. Kajian tahap ini menghasilkan makna primer berupa motif artistik dan gaya ekspresi Dewi Sinta.

#### 2) Ikonografi

Tahap ini memfokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografi (*iconographical analysis*). Tahap ini mensyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar tafsir pada objek tidak jauh meleset jauh dari konvensi yang berlaku secara umum. Dalam tahap ikonografi, pembahasan ditujukan untuk mengungkap makna sekunder Dewi Sinta, dengan cara menguraikan arti di balik motif artistik. Materi Dewi Sinta yang diuraikan meliputi atribut utama dan sosok keseluruhan. Makna sekunder sebagai hasil kajian tahap ini berupa pernyataan arti Dewi Sinta.

#### 3) Ikonologi

Pada tahapan ini pemahaman mengenai makna intrinsik yang terdapat dalam sebuah objek diperoleh dengan mengungkapkan prinsip-prinsip dasar yang kemudian dapat menunjukkan perilaku sikap dasar dari sebuah bangsa, kurun waktu, strata social, ajakan religious atau filosofis tertentu (Panofsky: 1939). Pembahasan dalam tahap ikonologi difokuskan untuk menemukan makna intrinsik melalui sintesis dari intuisi penulis, sehingga dapat diuraikan makna di balik arti Dewi Sinta. Uraian tahap ini merupakan pandangan holistik terhadap keseluruhan bentuk Dewi Sinta dalam konteks cerita Ramayana. Makna intrinsik sebagai hasil kajian tahap ini berupa pernyataan makna Dewi Sinta dalam kehidupan social masyarakat, khususnya dalam kebudayaan Jawa.

**B. Hasil dan Pembahasan**  
**1. Data Visual**



**Gambar. 1. Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta**  
Sumber: Koleksi Sagio



**Gambar. 2. Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta**  
Sumber: Senawangi





Gambar. 3. Unsur Tatahan pada Watang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta  
 Sumber: Sagio  
 Foto: Kristia Noviana Saputri

## 2. Data Audio

**Tabel. 1. Jenis Tatahan dan Sunggingan Yang Dipakai**

No	Atribut	Tatahan	Sunggingan
1.	Jamang 'Sada Sa Ler'	Mas-masan	Tlacapan, Cawen, Giyu, Waleran, dan Prada Emas
2.	Cundhuk Bintulu/ Gelapan Alit/Bledegan Alit	Mas-masan rangkep, Mas-masan, Inten- inten, dan Wajikan	Kelopan, Cawen, Drenjeman, Waleran, Balesan, dan Prada Emas
3.	Sumping Mangkara	Mas-masan, Kawatan, Srunen, Inten-inten, dan Wajikan	Kelopan, Drenjeman, Cawen, Balesan, Waleran, dan Prada Emas
4.	Rambut/Gelung	Seritan	Blok Hitam
5.	Kalung Pananggalan	Srunen, Inten pat- patan, Mas-masan, Inten-inten, dan Kawatan	Kelopan, Waleran, Cawen, Drenjeman, dan Prada Emas
6.	Sampir/Sebe	Langgat bubuk,	Kelopan, Bludiran,

		Sembuliyon	Sawutan, Cawen, dan Balesan
7.	Kelatbahu Naga Pangangrang	Mas-masan, Langgat bubuk, Mas-masan puncak, Inten-inten	Kelohan, Cawen, Waleran, Tlacapan, Drenjeman, Balesan Sisik, dan Prada Emas
8.	Gelang Calumpringan	Mas-masan, Langgatan, Langgat bubuk	Tlacapan, Kelohan, Cawen, Waleran, dan Balesan
9.	Cincin	Bubukan	Kelohan dan Cawen
10.	Binggel (Gelang Kaki)	Langgatan, Bubukan	
11.	Rembing (Suweng/Anting-anting)	Langgatan, Srunen, Mas-masan, Inten-inten	Kelohan, Cawen, Drenjeman
12.	Kampuh (Dodhot Putren)	Langgatan, Rumpilan, Srunen, Bubukan, Semut Dulur, Kawatan, Langgat bubuk, Sembuliyon	Kelohan, Cawen, Drenjeman, Waleran, Prada Emas, Tlacapan (sawutan), Giyu dengan motif Semen Jrengut seling Gurda, Semen Sinom (Godhong), Parang Klithik, Cinden (bludiran)
13.	Muka (Athi-athi/Godheg)	Kawatan	Blok Hitam
14.	Muka (Alis, Kuku)	-	Ulat-ulatan
15.	Sinom	Seritan	Blok Hitam
16.	Pendhing	Mas-masan, Inten-inten, Kawatan, Bubukan	
17.	Semekan	Langgat bubuk	Kelohan, Cawen, Waleran

**Tabel. 2. Kesimpulan Wawancara**

No	Topik	Kesimpulan
	a	b
1.	Cerita Ramayana	Secara umum terdapat kesamaan dan saling mendukung pandangan narasumber tentang cerita Ramayana, hanya terdapat perbedaan penyebutan nama tokoh. Cerita Ramayana berisi kisah cinta Rama dan Sinta yang hidup di hutan karena pengasingan yang harus di jalani Oleh Rama dan Dewi Sinta senantiasa setia

		mendampingi Rama dalam segala keadaan baik maupun buruk. Cerita Ramayana dipandang sebagai simbol kesucian cinta kasih seorang wanita yang setia mendampingi pasangannya dalam keadaan bagaimanapun seperti tercermin dalam laku salah satu tokoh utamanya yaitu Dewi Sinta.
2.	Dewi Sinta	Pandangan Dewi Sinta dari narasumber juga memiliki kesamaan, yaitu sebagai gambaran wanita yang berbudi luhur. Kisah kelahiran Dewi Sinta yang merupakan anak dari raja Alangka Rahwana yang mengejar sukma Dewi Sri atau Dewi Widowati yang menitis pada kandungan istrinya sendiri yaitu Dewi Tari. Bayi Dewi Sinta dihanyutkan ke sungai oleh Wibisana adik Rahwana yang kemudian di hilir menabrak Prabu Janaka seorang Raja Mantilidirja yang sedang bertapa di sungai tersebut karena belum dikaruniai keturunan. Kemudian Prabu Janaka mengambil bayi tersebut dan memberi nama Sinta karena ditemukan di dalam kendaga berbentuk kupat sinta, maka jadilah Dewi Sinta tinggal dan menjadi putri di kerajaan Mantili.
3.	Atribut	Semua narasumber memberikan pandangan mengenai atribut yang ada dalam figur wayang kulit dewi sinta atribut khusus yang ada pada Dewi Sinta menurut Sagio adalah pada hiasan dikepalanya menggunakan jamang ' <i>sada sa ler</i> ' dan <i>bledeghan alit</i> serta memakai <i>sampir</i> atau <i>sebe</i> . Terdapat perbedaan pendapat mengenai pentingnya motif pada kain dalam busana wayang. Dan pendapat yang memiliki kesamaan bahwa seluruh atribut pada wayang kulit memiliki makna atau arti sendiri-sendiri.
4.	Jenis Tatahan dan Sunggingan	Jenis tatahan dan sunggingan merupakan kaidah baku yang telah dipakai turun temurun, seperti wayang golongan putren lainnya yang masuk dalam golongan satria menurut busana atau atributnya tatahan dan sunggingan sesuai dengan

		peran Dewi Sinta sebagai anak seorang raja.
--	--	---

### 3. Analisis Ikonografi

#### a. Deskripsi Pra-Ikonografi

Dalam tahap ini akan dipaparkan mengenai data faktual dan data ekspresional, uraian yang disampaikan merupakan langkah awal pendeskripsian identitas fisik wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta.

Mata wayang Dewi Sinta dalam gaya Yogyakarta disebut jenis mata *liyepan* karena menampilkan mata setengah tidur (*liyep-liyep* dalam bahasa Jawa) atau *gabahan* karena bentuknya yang menyerupai biji padi yang belum dikupas kulitnya (*gabah* dalam bahasa Jawa). Digambarkan hidung berbentuk runcing atau lancip dan mengikuti posisi wajah yang miring ke bawah atau *luruh* (menunduk). Dalam gaya Yogyakarta hidung dengan ciri seperti ini merupakan jenis hidung *walimiring*. Bagian mulut tampak bibir atas dan bibir bawah hampir terkatup atau tidak terkatup sepenuhnya tampak penggambaran gigi dengan dua garis vertikal kecil di atas bibir bagian bawah, disertai dengan penggambaran garis ikal dibagian ujung belakang mulut yang disebut *salitan*. Jenis mulut seperti ini dalam gaya Yogyakarta disebut mulut *gethetan* atau *salitan*. Perpaduan konfigurasi tersebut biasa digunakan untuk penggambaran wajah wayang *putren* (wanita) dan wayang ksatria dengan posisi wajah *luruh* (menunduk). Wajah wayang kulit Dewi Sinta berwarna prada emas atau dinamakan wajah *brongsong*. Dengan ciri wajah tersebut wayang kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta dikategorikan sebagai wayang jenis *alusan luruh*.

Penggambaran anatomi wayang kulit Dewi Sinta merupakan penggambaran *Janma* atau *manungsa* atau manusia yang berarti menyerupai wujud manusia. Bagian kepala tertutup rambut bergelombang yang digambarkan melalui bentuk tataan berbentuk spiral berwarna hitam terurai sampai pada bagian punggung. Rambut jenis ini dalam gaya Yogyakarta disebut jenis rambut *ngore gendhong*. Terdapat hiasan ikat kepala *jamang 'sada sa ler'*, memakai *sumping mangkara* pada daun telinga, serta hiasan kancing rambut bernama *cundhuk bintulu* atau *bledhegan (gelapan) alit* yaitu bentuk *bledhegan* atau stilisasi kala yang sudah disederhanakan dan pemakaiannya menghadap ke arah belakang.

Tokoh ini memakai pakaian *putren* yaitu *semekan* yang menutupi bagian atas tubuh dengan motif *semen jrengut seling gurda* kemudian *dodhot* atau penutup badan bagian bawah dengan motif yang sama serta *samparan* atau ujung kain dengan motif *klithik*. Memakai kalung *pananggalan*, serta *sampir* atau *sebe* yang diletakkan atau disampirkan di salah satu bahu dengan motif *kembangan* atau sungging *bludiran*. Terdapat penggambaran payudara yang menjadi ciri wayang *putren*, serta kedua bahu yang ditampilkan tampak depan (*en fase*). Kedua lengan atas mengenakan *kelatbahu* berjenis *naga pangangrang*, sedangkan pada kedua pergelangan tangan menggunakan gelang *calumpringan*. Seputar pinggang

tampak menggunakan *pendhing* atau ikat pinggang dengan *kancing pinidi ngangrangan*.

Posisi kedua kaki mengindikasikan keadaan sedang diam atau *tancep* serta terlihat menggunakan *binggel* atau gelang kaki. Sekujur tubuh tokoh wayang ini berwarna prada emas atau disebut sebagai penggambaran tubuh *gembleng*. Sepasang tangan, pergelangan, dan telapak tangan dengan lima jari dalam posisi *nyempurit*. Dalam wayang kulit Dewi Sinta jenis tatahan dan sunggingan yang diterapkan atau dipakai dalam pembuatannya terangkum melalui wawancara dengan Sagio dan dapat dilihat pada tabel 1 Dan gambar 3 sebagai visualisasi bentuk wayang Dewi Sinta gaya Yogyakarta yang baru diselesaikan tahap penatahannya atau wayang yang masih berupa *gebingan*.

#### b. Analisis Ikonografi

Wajah wayang kulit Dewi Sinta yang menunduk ke bawah atau *luruh* dapat mengindikasikan seorang yang penurut, jarang membantah, cenderung pendiam dan lembut tutur katanya. Hal ini seperti dijelaskan Junaidi dalam wawancara mengatakan dalam pedalangan posisi wajah pada wayang kulit yang menunduk dan yang mendangak akan berbeda jenis suara tokoh yang harus dihasilkan. Hal ini berkaitan dengan cara kerja pita suara manusia saat berbicara, jika menunduk suara akan cenderung lebih besar, berat namun halus karena menggunakan suara perut. Berbeda dengan ketika manusia berbicara dalam keadaan mendangak suara yang dihasilkan pun akan berbeda yaitu lebih kecil, cempreng dan keras karena menggunakan suara dari dada.

Dalam buku *Wayang Gaya Yogyakarta* (Sunarto dan Sagio, 2004) disebutkan bahwa wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta memiliki tiga *wanda*, yaitu *wanda sedhet*, *padasih*, dan *rangkung*. Aksesoris yang dipakai pada bagian *irah-irahan* (kepala) juga memiliki makna tertentu. Seperti *jamang 'sada sa ler'* dan ikat rambut *cundhuk bintulu* yang merupakan bentuk paling sederhana dari *bledhegan*. Kedua aksesoris tersebut menurut Kasidi menggambarkan kesederhanaan, keluguan, dan apa adanya. Mengingat Dewi Sinta merupakan putri seorang raja, dan dalam pengklasifikasian golongan wayang berdasarkan atributnya aksesoris seperti *jamang 'sada sa ler'* merupakan mahkota yang biasanya dipakai oleh golongan *bala*.

Bagian penting lainnya yang dapat dipakai untuk mengetahui karakter tokoh wayang kulit adalah tangannya yang dititik beratkan pada posisi telapak tangan, karena tangan merupakan satu-satunya bagian tubuh wayang kulit yang dapat dipertunjukkan dalam suatu pertunjukan wayang. Tokoh wayang kulit Dewi Sinta memiliki jenis penggambaran tangan *nyempurit* yaitu bentuk telapak tangan yang meluruskan tiga jari dan melingkarkan dua jari lainnya (Junaidi, 2018: 225), yang menandakan karakter teratur.

Atribut lain yang dapat mendukung penguatan karakter berdasarkan makna motif artistik adalah *sampir* atau *sebe* dalam wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta. Dalam khazanah pewayangan *sampir*

atau *sebe* merupakan ciri atribut yang hanya dikenakan pada tokoh-tokoh tertentu saja. Menurut Udreka *sampir* atau *sebe* yang terdapat dalam wayang kulit Dewi Sinta menandakan bahwa Dewi Sinta merupakan seorang putri pilihan. Sedang menurut Kasidi *sampir* atau *sebe* tersebut bermakna bahwa Dewi Sinta memiliki sifat seperti pendeta, yaitu seorang perempuan yang taat pada kepercayaan atau Tuhan-nya. Hal ini dikarenakan dalam narasi cerita Ramayana dikisahkan saat Dewi Sinta diculik oleh Rahwana dan berada di Alengka, Dewi Sinta memposisikan dirinya dengan banyak berdoa, banyak bersemedi sehingga tak ubahnya seperti seorang pendeta yang pekerjaan utamanya adalah berdoa.

Dari hasil analisis ikonografi dapat dirangkum penggambaran arti motif artistik dalam wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta sebagai figur yang memiliki banyak keutamaan dalam dirinya. Postur tubuh, wajah, rambut, tangan, dan keseluruhan anatomi dalam tubuh yang digambarkan secara sempurna atau tidak cacat serta didukung oleh narasi dan pengakuan dari tokoh lain dalam cerita Ramayana mengindikasikan bahwa Dewi Sinta merupakan sosok wanita yang kecantikannya sangat ideal. Selain itu karakternya pun dapat diketahui sebagai figur wanita yang baik, berbudi luhur, yang digambarkan lembut tutur katanya, teguh pendiriannya, taat pada kepercayaan atau agamanya, setia, dan rela berkorban sebagai wujud baktinya pada sang suami.

#### c. Interpretasi Ikonologi

Wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta selain merupakan cerminan wanita ideal dalam ajaran Hindu-Buddha pada mulanya, kemudian dipengaruhi oleh ajaran Islam, juga kurang lebih mencerminkan gambaran figur seorang perempuan ideal dalam pandangan budaya etnis masyarakat di Yogyakarta yang menganut falsafah Jawa pada masa lalu. Pada dasarnya penggambaran wanita ideal dalam pandangan ajaran Hindu-Buddha, Islam, maupun dalam falsafah Jawa memiliki berbagai kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada norma-norma yang dianggap baik dalam kehidupan bagi seorang putri atau perempuan.

Ajaran tentang keputrian atau perempuan dalam falsafah Jawa pada masa lalu ditulis dalam bentuk serat-serat (kitab-kitab) *piwulang* oleh pujangga dan raja. Istilah putri dalam falsafah Jawa yang tertulis pada buku *Ilmu Kecantikan Putri Jawa* berarti *mruput katri* yaitu *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati* atau dapat diartikan sebagai sifat yang hemat dan berhati-hati. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana seharusnya seorang putri mengetahui hakikat hidupnya, Hardjana melalui Purwadi menyebutkan bahwa dalam falsafah Jawa hendaknya seorang putri raja mengetahui empat ajaran yaitu senantiasa bersabar apabila mendapat cobaan, tabah, mengetahui laku jiwa yang suci dan halus, dan mengetahui laku rahsa yaitu mengetahui kodrat atau takdir hidup dari Tuhan yang penuh suka dan duka (Purwadi, 2005: 1).

Selain itu dalam pandangan falsafah berbagai agama yang mempengaruhi budaya Indonesia seperti Hindu-Buddha dan Islam maupun dalam falsafah Jawa seorang perempuan yang telah menikah dituntut

untuk taat, berbakti dan setia kepada suaminya. Pada masa lalu kaum perempuan tidak dipandang sejajar dengan kaum pria atau laki-laki, hal tersebut terjadi karena adanya budaya patriarki dalam tatanan kerajaan serta masyarakat Jawa pada masa itu. Menurut Junaidi dalam wawancara hal ini pula yang menyebabkan jumlah tokoh *putren* dalam dunia pewayangan tidak banyak atau lebih sedikit jumlahnya dibandingkan jumlah tokoh laki-lakinya.

Dengan demikian apat diketahui bahwa wayang kulit Dewi Sinta merupakan hasil perenungan ciptaan kebudayaan dari seniman pada zaman dahulu dalam melukiskan tokoh tertentu yang dianggap baik atau bagus secara fisik dan karakternya. Dalam perenungan tersebut terciptalah gambaran visual motif artistik yang terdapat dalam wayang kulit Dewi Sinta. Dengan gambaran anatomi wajah mata *liyepan*, hidung *walimiring*, mulut *salitan*, wajah yang *luruh*, serta keseluruhan bagian yang berupa ikon-ikon.

Terciptanya penggambaran figur Dewi Sinta dalam cerita Ramayana ke dalam bentuk wayang kulit, nilai-nilai yang terdapat pada figur Dewi Sinta merupakan suatu ajaran yang menggambarkan figur putri idaman yang ideal. Figur Dewi Sinta mengandung ajaran bahwa hendaknya seorang putri atau perempuan memiliki sifat-sifat utama yakni bertingkah laku menyenangkan, mengerti dan memahami sikap hidup yang baik seperti sopan, sabar, halus perangnya dan senantiasa berdoa dalam mengharap rahmat Tuhan agar menjadi putri yang berbudi luhur.

Selain itu ketabahan, kesetiaan, dan pengorbanan Dewi Sinta pada suaminya di segala situasi kehidupan membuat cerita Rama dan Sinta dalam Ramayana sampai saat ini dijadikan ikon cinta sejati dalam masyarakat. Nilai-nilai etik dalam figur wayang kulit Dewi Sinta dapat diambil nilai-nilai positifnya dan diambil unsur yang selaras dengan situasi saat ini, sehingga didapati titik temu antara karakter dalam figur wayang kulit Dewi Sinta dalam cerita Ramayana dengan karakter putri atau perempuan masa kini. Dengan harapan dapat dijadikan landasan dan pegangan hidup bagi generasi saat ini maupun yang akan datang, terutama sebagai pertimbangan dan pembinaan sikap putri yang berbudi luhur dalam arus perubahan dan perkembangan kebudayaan emansipasi yang seringkali membuat kaum perempuan mengabaikan nilai-nilai keputriannya.

### C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wayang kulit Dewi Sinta merupakan wayang kulit *putren* (perempuan) dengan penggambaran *janma* atau manusia. Seluruh anatomi pada wajah dan tubuhnya digambarkan secara utuh, sempurna atau tidak cacat. Anatomi wajahnya terdiri dari mata berjenis *liyepan* atau *gabahan*, hidung lancip atau *walimiring* serta mulut dengan jenis *salitan* dengan wajah *brongsong* atau berwarna emas serta posisi wajah *luruh* (menunduk). Dalam pewayangan ciri anatomi wajah tersebut digolongkan sebagai wayang dengan jenis

*alusan luruh*. Anatomi tubuhnya terdapat dua tangan dengan lima jari dengan posisi *nyempurit*, badan serta dua kaki dalam posisi *tancep* (diam) dengan tubuh *gempleng* atau berwarna emas. Memakai atribut pakaian *putren* dengan *sampir* atau *sebe*. Serta memakai aksesoris diantaranya *jamang 'sada sa ler'* dan *cundhuk bintulu* atau *bledeghan (gelapan) alit*.

(2) Dari analisis makna motif artistik yang berupa susunan anatomi fisik, ekspresi serta atribut dan aksesoris yang terdapat dalam wayang kulit Dewi Sinta merepresentasikan bahwa Dewi Sinta merupakan figur yang memiliki banyak keutamaan dalam dirinya. Berdasarkan motif artistik tersebut karakternya dapat diketahui sebagai figur wanita yang baik, berbudi luhur, yang digambarkan lembut tutur katanya, teguh pendiriannya, taat pada kepercayaan atau Tuhannya, setia, dan rela berkorban sebagai wujud baktinya pada sang suami. Makna tersebut diperkuat oleh pengakuan tokoh lain dalam cerita Ramayana. Gambaran wujud fisikalitas atau keseluruhan motif artistik serta ekspresi yang terdapat dalam wayang kulit Dewi Sinta merupakan gambaran yang sesuai dengan penggambaran figur Dewi Sinta dalam narasi cerita Ramayana yaitu sebagai gambaran tokoh wanita yang suci Trilaksita-nya (ucapan, pikiran, dan hati). Dari deskripsi dan analisis visual yang terkandung dalam wayang kulit Dewi Sinta dapat diketahui pula bahwa ikon atau simbol identitas menunjukkan ciri khas, citra, dan kualitas diri tokoh wayang tersebut.

(3) Melalui interpretasi ikonologi dapat diketahui bahwa figur wayang kulit Dewi Sinta merupakan objek studi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur sejarah dan budaya yang merupakan hasil pemikiran seniman pembuatnya pada masa lalu dalam melukiskan tokoh atau figur seorang perempuan yang dianggap baik secara fisik maupun karakternya. Nilai-nilai yang terdapat pada figur Dewi Sinta merupakan suatu ajaran yang menggambarkan figur putri idaman yang ideal dipandang dari berbagai falsafah kehidupan di masa lalu. Wayang kulit Dewi Sinta merupakan warisan nenek moyang suatu kebudayaan yang adiluhung yang dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang di dalamnya terkandung ajaran moral yang tinggi nilainya. Dengan mengambil nilai-nilai positifnya dan diambil unsur yang selaras dengan situasi saat ini, figur wayang kulit Dewi Sinta dalam cerita Ramayana dapat dijadikan landasan dan pegangan hidup bagi generasi saat ini maupun yang akan datang, terutama sebagai pertimbangan dan pembinaan sikap putri yang berbudi luhur dalam arus perubahan zaman dan perkembangan kebudayaan emansipasi yang seringkali membuat kaum perempuan mengabaikan nilai-nilai keputriannya.

#### **Daftar Pustaka**

Junaidi, & Sukistono, D. (2018). *Anatomi Wayang Kulit Purwa*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.



- Panofsky, E. (1955). *Meaning In The Visual Art*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Purwadi, & Munarsih. (2005). *Ilmu Kecantikan Putri Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Sunarto, & Sagio. (2004). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya*. Jakarta: Kantor Perwakilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

